



Meningkatkan Keaktifan Siswa melalui Proyek Kewarganegaraan Antikorupsi di SMK Pawyatan Daha 2 Kediri

Idang Ramadhan¹, Yunita Kusumaningrum², Hanik Tri Wilujeng³

SMK Pawyatan Daha 2 Kediri, Kota Kediri, Indonesia

Email: ¹idangrama64@gmail.com, ²yunita.kusuma7@gmail.com, ³haniktriwilujeng@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keaktifan siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pawyatan Daha 2 Kediri, Kota Kediri. Penelitian ini termasuk dalam penelitian tindakan kelas model Kemmis & McTaggart melalui proyek kewarganegaraan yang bermuatan materi antikorupsi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP) 1 sejumlah 35 siswa yang terdiri dari 1 siswa laki-laki dan 34 siswa perempuan. Pemilihan sampel dilakukan dengan cara *saturation sampling*, di mana seluruh anggota populasi menjadi sampel dalam penelitian. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik observasi, kuisisioner, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dengan persentase. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi proyek kewarganegaraan antikorupsi mampu meningkatkan keaktifan siswa kelas XII Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP) 1 di SMK Pawyatan Daha 2 Kediri pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023, hal ini dilihat melalui lima aspek, yakni memperhatikan pelajaran, kerjasama dan interaksi sosial, menyampaikan usulan/ide, penyelesaian masalah, kedisiplinan. Aspek yang meningkat secara signifikan adalah memperhatikan pelajaran dan kedisiplinan. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa menyelaraskan metode pembelajaran, karakteristik materi, dan karakteristik peserta didik merupakan hal esensial dalam penyusunan rencana pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa.

Kata Kunci: Keaktifan, Siswa, Proyek Kewarganegaraan, Antikorupsi

Abstract

This study was motivated by the low student activeness at Pawyatan Daha 2 Kediri Vocational High School (SMK), Kediri City. This research is included in the Kemmis & McTaggart model of classroom action research through a civic project containing anti-corruption material. The subjects of this study were students of class XII Office Automation and Governance (OTKP) 1 totaling 35 students consisting of 1 male student and 34 female students. The sample selection was carried out by saturation sampling, where all members of the population were sampled in the study. Data in this study were collected using observation, questionnaire, and documentation techniques. Data analysis used in this research is a descriptive analysis technique with percentages. The results of this study indicate that the implementation of anti-corruption citizenship projects can increase the activeness of class XII students of Office Automation and Governance (OTKP) 1 at SMK Pawyatan Daha 2 Kediri in the odd semester of the 2022/2023 academic year, this is seen through five aspects, namely paying attention to lessons, cooperation, and social interaction, submitting proposals/ideas, problem-solving, discipline. The aspects that increased significantly were paying attention to lessons and discipline. In addition, this study shows that harmonizing learning methods, material characteristics, and learner characteristics is essential in preparing lesson plans that can increase student activeness.

Keywords: Activeness, Students, Citizenship Project, Anti-Corruption

PENDAHULUAN

Korupsi merupakan penyakit sosial yang merajalela di banyak negara, termasuk Indonesia. Korupsi dipahami sebagai suatu tindak pidana yang memperkaya diri yang secara langsung merugikan negara atau perekonomian negara (Syamsuddin, 2011). Transparency International mendefinisikan korupsi sebagai mendefinisikan korupsi sebagai penyalahgunaan kekuasaan yang dipercayakan untuk keuntungan pribadi(*Global Corruption Report: Education*, 2013). Melihat dari pengertian tersebut, dapat dimaknai bahwa korupsi adalah tindak pidana yang melibatkan penyalahgunaan kekuasaan untuk memperkaya diri, merugikan negara atau perekonomian. Dampak negatif korupsi sangat luas, mencakup aspek ekonomi, politik, dan sosial. Terlebih lagi, Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) di Indonesia pada tahun 2023 mencapai angka 3,92 dalam rentang skala 0 hingga 5. Angka ini menunjukkan penurunan dibandingkan dengan pencapaian tahun 2022 yang sebesar 3,93 (BPS, 2023). Hal ini memperburuk kondisi Indonesia yang tak pernah lepas dari tindak korupsi. Maka dari itu dibutuhkan suatu upaya untuk mencegah korupsi

Pendidikan antikorupsi dianggap sebagai langkah preventif yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai integritas, transparansi, dan akuntabilitas sejak dini. Pendidikan antikorupsi dimaknai sebagai upaya yang bertujuan untuk mencegah dan memerangi korupsi dengan cara mendorong generasi selanjutnya untuk meningkatkan sikap menolak setiap bentuk korupsi secara tegas (Darmayani et al., 2022). Pendidikan antikorupsi tak hanya menjadi sarana mentransfer ilmu pengetahuan (kognitif), tetapi juga berupaya pada pembentukan sikap (afektif) dan kesadaran moral untuk melawan (psikomotorik) penyimpangan perilaku korupsi (Wibowo, 2013). Hal ini diperkuat oleh (Rinaldi et al., 2023) yang memaparkan bahwa tujuan dari pendidikan anti-korupsi adalah mengembangkan pemahaman dan pengetahuan mengenai beragam bentuk korupsi dan aspek-aspeknya, mengubah persepsi dan sikap terhadap korupsi, serta membentuk keterampilan dan kecakapan baru yang diperlukan untuk melawan tindakan korupsi.. Hal ini menunjukkan adanya tiga domain penting yakni, kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pembelajaran yang baik harusnya menempatkan pengalaman siswa sebagai hal yang penting. Hal ini disampaikan dengan (Pambudhi et al., 2023), bahwa konsep pendidikan yang berfokus pada pengalaman siswa dapat memotivasi dan meningkatkan semangat anak, sekaligus membentuk proses pembelajaran yang lebih mendalam. Salah satu pendekatan dengan memberikan pengalaman langsung kepada siswa adalah dengan menerapkan proyek kewarganegaraan (*Citizenship Project*). Proyek kewarganegaraan merupakan salah satu pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Metode ini merupakan strategi pengajaran di mana siswa terlibat dalam pelaksanaan sebuah proyek yang memiliki manfaat untuk menyelesaikan masalah di masyarakat atau lingkungan (Sani, 2018). Hal ini dimaksudkan agar siswa aktif terlibat dalam kegiatan dan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan isi kegiatan, sehingga dapat disebut sebagai warga negara yang aktif (Poulsgaard, 1992).

Sebelumnya, terdapat berbagai penelitian mengenai upaya meningkatkan keaktifan siswa melalui model *Project Based Learning* berbasis *lesson study* dan literasi, serta terintegrasi dengan berbagai mata pelajaran di Sekolah. Namun masih belum banyak penelitian lapangan yang menggunakan proyek kewarganegaraan (*Citizenship Project*) berbasis antikorupsi untuk meningkatkan keaktifan siswa. Sehingga dapat mengisi kesenjangan tersebut dengan fokus pada penerapan proyek kewarganegaraan (*Citizenship Project*) yang berbasis antikorupsi sebagai metode untuk meningkatkan keaktifan siswa. penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru dalam pemahaman upaya meningkatkan keaktifan siswa dengan pendekatan yang berfokus pada kewarganegaraan dan pencegahan korupsi.

Kelas XII Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP) 1 SMK Pawyatan Daha 2 Kediri merupakan generasi muda yang sedang mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru menunjukkan bahwa kelas XII OTKP 1 memiliki kekurangan dalam hal keaktifan. Secara umum, keaktifan belajar siswa mencakup keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang mampu memicu dan mengembangkan sepenuhnya potensi yang dimilikinya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kasus yang terjadi di kelas 12 OTKP 1 SMK Pawyatan Daha 2 Kediri seperti, kurangnya keikutsertaan dalam menyelesaikan tugas belajar, kurang terlibat dalam mengatasi masalah, tidak mengajukan pertanyaan kepada teman sekelas atau guru ketika menghadapi kesulitan pemahaman, sehingga mengalami kebuntuan dalam upaya mencari informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.

Melihat permasalahan tersebut, maka diperlukan peningkatan keaktifan bagi siswa kelas XII OTKP 1 di SMK Pawyatan Daha 2 Kediri melalui proyek kewarganegaraan. Dengan demikian, diharapkan strategi tersebut dapat meningkatkan keaktifan siswa, sehingga mereka tidak hanya menjadi lulusan yang cerdas

secara akademis, tetapi juga memiliki keaktifan dan siap berkontribusi dalam membangun masyarakat yang bersih dari korupsi ketika terjun ke dunia usaha dan industri.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dukungan rekan sejawat. Model penelitian ini dikembangkan oleh Kemmis & McTaggart untuk menemukan solusi terhadap masalah-masalah sosial, khususnya dalam bidang Pendidikan (Alek, 2016). Langkah-langkah penelitian dibagi menjadi 4 fase dalam satu siklus: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kegiatan tindakan dan observasi dilakukan secara simultan, dan hasil observasi dianalisis reflektif untuk menentukan langkah selanjutnya. Siklus ini diulangi secara berkesinambungan hingga peneliti merasa puas, masalah teratasi, dan pencapaian hasil belajar mencapai puncaknya (Mulyatiningsih, 2011). Penelitian ini dilakukan pada bulan November hingga Desember tahun 2022 di SMK Pawiyatan Daha 2 Kediri, Jawa Timur. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII OTKP 1 sebanyak 35 siswa yang terdiri dari 1 laki-laki dan 34 perempuan. Pemilihan sampel menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan cara *saturation sampling*, yaitu dengan melibatkan seluruh anggota populasi sebagai sampel dalam penelitian (Fauzy, 2019). Metode yang digunakan adalah proyek kewarganegaraan (*Citizenship Project*) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan materi Pengingkaran hak dan kewajiban warga negara.

Data yang ada di lapangan diperoleh melalui observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk memantau pelaksanaan model pembelajaran dan partisipasi siswa di pra-siklus, siklus satu, dan siklus dua, yang diawasi oleh guru atau kolaborator. Kuesioner ditujukan kepada siswa untuk mendapatkan perspektif mereka mengenai tingkat keterlibatan selama pembelajaran. Metode ketiga, studi dokumentasi, melibatkan pencarian dokumen pendukung dari catatan siswa dan bukti penyelesaian tugas.. Alat pengumpulan data terdiri dari lembar observasi, kuesioner, dan daftar centang studi dokumentasi. Lembar observasi menggunakan daftar centang terbuka dengan opsi jawaban kurang, sedang, baik, dan sangat baik, melibatkan 5 aspek dengan sebelas faktor observasi. Kuesioner terdiri dari dua puluh pertanyaan yang menyediakan lima pilihan jawaban untuk mengevaluasi partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Daftar centang studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari catatan siswa dan bukti penyelesaian tugas.

Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen dilaksanakan guna memastikan instrumen yang dipakai memiliki kevalidan serta keandalan. Validitas instrumen dinilai melalui validitas konstruktual. Seusai menyusun butir instrumen yang didasarkan pada kisi-kisi instrumen, peneliti berkonsultasi dengan Kaproli (Ketua Kompetensi Keahlian) OTKP di SMK Pawiyatan Daha 2 Kediri dan meminta pertimbangan dari ahli (*judgment expert*) sebelum melakukan pengumpulan data. Setelah data berhasil diperoleh, selanjutnya data tersebut dikumpulkan, dicatat, dan diupayakan kebenarannya dengan menggali informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, digunakan triangulasi data sebagai metode untuk mencari informasi tambahan guna melengkapi data serta mengonfirmasi kebenaran data yang ditemukan. Penelitian ini menggunakan tiga alat pengumpulan data, yakni observasi, kuesioner, dan studi dokumentasi, sebagai bentuk triangulasi data untuk menilai tingkat keaktifan siswa.

Analisis data dalam penelitian tindakan kelas dilakukan secara komprehensif pada semua aspek kegiatan. Hasil observasi, kuesioner, dan studi dokumentasi dipaparkan dalam bentuk angka, dengan menerapkan teknik analisis deskriptif dan persentase. Selain itu, analisis data yang bersumber dari refleksi pada setiap siklus tindakan memberikan wawasan yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada siklus berikutnya. Dalam penelitian tindakan kelas, peneliti melakukan analisis dari tahap awal pada semua aspek kegiatan penelitian. Data yang terkumpul mencakup hasil observasi, kuesioner, dan studi dokumentasi, yang selanjutnya dipresentasikan dalam bentuk skor atau angka. Penggunaan teknik analisis deskriptif dengan persentase menjadi pendekatan untuk menganalisis data ini. Selain itu, analisis data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan refleksi setiap siklus tindakan, yang memberikan pandangan guna memperbaiki pengajaran pada siklus selanjutnya.

Pengamatan terhadap keaktifan belajar siswa, yang tercermin dalam hasil observasi, dianalisis melalui langkah-langkah perhitungan perolehan untuk masing-masing dari lima aspek, yang kemudian dibandingkan dengan perolehan maksimalnya. Berikut adalah rumus untuk menghitung persentase keaktifan belajar siswa:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dalam rumus tersebut:

P : angka persentase yang ingin dihitung.

f : frekuensi yang dicari persentasenya.

N : jumlah frekuensi dalam kasus ini.

(Sudijono, 2006)

Dalam penelitian ini, dilakukan analisis angket untuk menggambarkan tren faktor intensitas observasi terhadap keterlibatan belajar siswa. Skor maksimal dan minimal yang ideal digunakan sebagai acuan dalam 4 tingkatan: sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah. Analisis data dokumentasi dilakukan dengan metode persentase, di mana setiap siswa dinilai berdasarkan dua aspek tugas guru. Skor 1 diberikan jika ada dokumen, dan skor 0 jika tidak ada. Kriteria ditetapkan sebagai acuan untuk mengevaluasi keberhasilan kegiatan atau program, dianggap berhasil jika mencapai atau melampaui kriteria yang ditentukan, dan dianggap gagal jika tidak memenuhi kriteria tersebut. Evaluasi keberhasilan penelitian tindakan kelas dapat dilihat dari upaya perbaikan, baik dalam kinerja guru maupun prestasi siswa. Keseksamaan penelitian tindakan diukur lewat mengkomparasikan hasil sebelum dan setelah penerapan tindakan.

Penelitian ini dimulai dari tahap pra-siklus dan berlanjut melalui siklus I, serta seterusnya, hingga mencapai target yang telah ditetapkan. Kegiatan penelitian dihentikan setelah mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dan hal ini menjadi dasar untuk mengevaluasi serta memberikan makna terhadap pencapaian yang diperoleh setelah implementasi tindakan. Dalam penelitian tindakan kelas ini, kriteria normatif digunakan dengan mengkomparasikan hasil sebelum dan sesudah tindakan. Keberhasilan diukur dengan memperhatikan perubahan kondisi siswa setelah tindakan; jika terjadi peningkatan dibandingkan dengan kondisi sebelumnya, maka tindakan dianggap berhasil. Kriteria keberhasilan melibatkan aspek-aspek berikut: (1) implementasi pembelajaran pada materi pengingkaran hak dan kewajiban warga negara; (2) persentase siswa yang mencapai kategori keaktifan belajar sebesar $\geq 75\%$. Hal ini merujuk pada (Mulyasa, 2006) yang menyatakan bahwa pembelajaran dianggap berhasil jika siswa yang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran setidaknya 75%. Ada lima aspek yang digunakan yaitu memperhatikan Pelajaran, kerjasama dan interaksi sosial, menyampaikan usulan/ide, penyelesaian masalah, kedisiplinan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Pra Siklus

Tahap pra siklus menekankan peran guru sebagai pusat informasi. Dalam metode ini, guru memanfaatkan ceramah yang disertai demonstrasi dan sesi tanya jawab untuk memfasilitasi pemahaman siswa. Pentingnya interaksi ditekankan dengan guru yang secara aktif mencermati keaktifan siswa menggunakan lembar pengamatan dengan 5 aspek keaktifan. Berikut penyajian hasil pengamatan tahap pra-siklus:

Tabel 1. Keaktifan siswa pada tahap pra siklus berdasarkan instrument observasi

No.	Aspek	Pra Siklus (%)
1	Memperhatikan pelajaran	65,7
2	Kerjasama dan interaksi sosial	40,0
3	Menyampaikan usulan/ide	51,4
4	Penyelesaian masalah	42,9
5	Kedisiplinan	51,4

Hasil pengamatan mengungkapkan bahwasanya aspek memperhatikan pelajaran mencapai 65,7% dari skor maksimal, aspek kerjasama dan interaksi sosial mencapai 40%, aspek mengemukakan usulan atau ide mencapai 51,4%, aspek penyelesaian masalah mencapai 42,9%, dan aspek disiplin mencapai 51,4% dari skor maksimal. Data dari angket yang diisi oleh 35 siswa kelas XII OTKP 1 menunjukkan skor untuk kelima aspek: aspek pertama mencapai 68,6% dari skor maksimal, aspek kedua 71,4%, aspek ketiga 68,6%, aspek keempat 71,4%, dan aspek kelima mencapai 65,7% dari skor maksimal.

Berdasarkan ketiga instrumen keaktifan siswa tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat keaktifan siswa, yang dinilai melalui lima aspek (memperhatikan materi, kerjasama dan interaksi sosial, penyampaian usulan/ide, kemampuan memecahkan masalah, dan kedisiplinan), masih dianggap rendah. Hal ini diperkuat

oleh kenyataan bahwa tingkat keterlibatan siswa belum mencapai angka $\geq 75\%$ dari nilai maksimal yang mungkin diperoleh, menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam pembelajaran belum menyeluruh.

b. Siklus I

Tahap siklus I melibatkan penerapan pembelajaran menggunakan model proyek kewarganegaraan sebagai langkah untuk menyelesaikan masalah keaktifan siswa yang masih rendah. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh guru, sementara pengamatan atas semua yang terjadi dilakukan oleh kolaborator selama pelaksanaan tindakan. Siklus I terdiri dari 3 tahap, yakni perencanaan, tindakan dan pengamatan, serta refleksi.

Pembelajaran dilaksanakan dengan membagi siswa ke dalam kelompok yang terdiri dari 5 siswa tiap kelompok, lalu setiap kelompok diminta untuk mencari informasi mengenai contoh-contoh kasus korupsi yang ada di Indonesia sebanyak tiga kasus. Kemudian siswa diberikan tugas untuk menganalisis penyebab korupsi tersebut dan bagaimana langkah untuk mencegahnya. Siswa bebas menggunakan alat maupun teknologi dalam mencari informasi, hal ini merupakan bagian dari keterampilan menggunakan teknologi.

Observasi dilaksanakan untuk mengukur keaktifan siswa ditinjau dari lembar pengamatan. Hasil pengamatan pada siklus ini mengungkapkan bahwa aspek memperhatikan pelajaran mencapai 77% dari angka maksimal, aspek kerjasama dan interaksi sosial sebesar 51,4%, aspek mengemukakan usulan atau ide mencapai 77,1%, aspek penyelesaian masalah sebesar 60%, dan aspek disiplin mencapai 71,4% dari skor maksimal. Jika disajikan dalam tabel, hasilnya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2. Perbandingan keaktifan siswa pada tahap pra siklus dengan siklus I berdasarkan instrument observasi

No.	Aspek	Pra Siklus (%)	Siklus I (%)
1	Memperhatikan pelajaran	65,7	77,1
2	Kerjasama dan interaksi sosial	40,0	51,4
3	Menyampaikan usulan/ide	51,4	77,1
4	Penyelesaian masalah	42,9	60,0
5	Kedisiplinan	51,4	71,4

Sementara untuk hasil angket siswa, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Persentase perbandingan keaktifan siswa pada tahap pra-siklus dengan siklus I berdasarkan instrument angket

No.	Aspek	Pra Siklus (%)	Siklus I (%)
1	Memperhatikan pelajaran	68,6	77,1
2	Kerjasama dan interaksi sosial	71,4	74,3
3	Menyampaikan usulan/ide	68,6	71,4
4	Penyelesaian masalah	71,4	74,3
5	Kedisiplinan	65,7	71,4

Dari sisi hasil studi dokumentasi terkait penyerahan tugas, mengungkapkan sebanyak 20 dari 35 siswa, atau sekitar 71,4%, berhasil mengumpulkan tugas sesuai dengan batas waktu yang ditentukan.

c. Siklus II

Siklus kedua melibatkan tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, dan pengamatan serta refleksi. Melihat dari data yang didapatkan pada siklus pertama, perencanaan tindakan untuk siklus kedua dirinci sebagaimana berikut: membuat deskripsi pembelajaran melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, lembar kerja siswa, dan mempersiapkan materi video mengenai pencegahan korupsi. Siswa diberikan tugas untuk membuat poster pencegahan korupsi, kemudian mereka diminta untuk mempresentasikan karyanya dan mensosialisasikannya di lingkungan sekolah. Selainnya, kolaborator melaksanakan pengamatan dengan menggunakan instrumen tertentu dan mencatat lembar pengamatan untuk mendapatkan data selama proses pembelajaran. Refleksi dilakukan guna mengevaluasi kejadian selama pelaksanaan tindakan, dan hasil refleksi digunakan sebagai dasar untuk menetapkan langkah-langkah tindak lanjut penelitian, termasuk kemungkinan perubahan tindakan jika siklus sebelumnya tidak berhasil mengatasi permasalahan.

Hasil pengamatan pada siklus kedua dapat ditemukan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Persentase perbandingan keaktifan siswa pada tahap pra-siklus, siklus I, dan siklus II berdasarkan instrument observasi

No.	Aspek	Pra Siklus (%)	Siklus I (%)	Siklus II (%)
1	Memperhatikan pelajaran	65,7	77,1	100
2	Kerjasama dan interaksi sosial	40,0	51,4	91,4
3	Menyampaikan usulan/ide	51,4	77,1	80,0
4	Penyelesaian masalah	42,9	60,0	82,9
5	Kedisiplinan	51,4	77,1	100

Informasi dari lembar pengamatan mengungkap bahwa terdapat tiga aspek yang mencapai skor maksimal, yakni aspek memperhatikan pelajaran, kerjasama dan interaksi sosial, serta aspek disiplin. Hasil pengamatan pada siklus II ini memperlihatkan peningkatan keaktifan lebih dari 75% peserta didik, terlihat dari lima aspek keaktifan siswa yang telah disebutkan sebelumnya. Sementara itu, data dari angket pada siklus II menggambarkan kenaikan dibandingkan dengan periode prasiklus dan siklus ke I. Rincian lebih lanjut dapat ditemukan dalam tabel berikut:

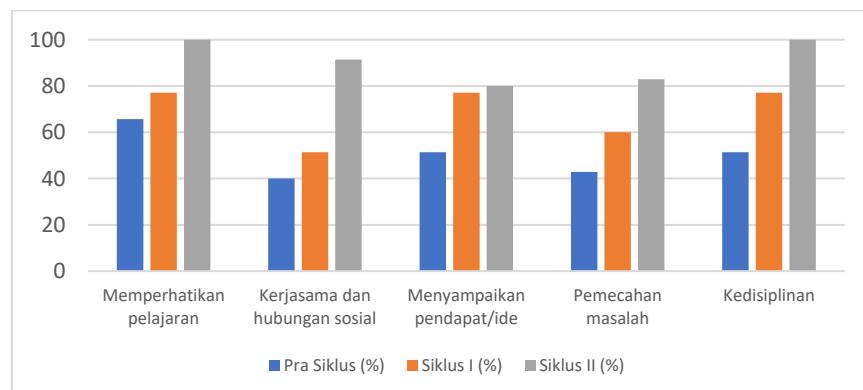
Tabel 4. Persentase perbandingan keaktifan siswa pada tahap pra-siklus, siklus I, dan siklus II berdasarkan instrument angket

No.	Aspek	Pra Siklus (%)	Siklus I (%)	Siklus II (%)
1	Memperhatikan pelajaran	68,6	77,1	100
2	Kerjasama dan interaksi sosial	71,4	74,3	94,3
3	Menyampaikan usulan/ide	68,6	71,4	80,0
4	Penyelesaian masalah	71,4	74,3	82,9
5	Kedisiplinan	65,7	68,6	100

Data dokumentasi siswa mengenai pengumpulan tugas menunjukkan bahwa dari total 35 siswa, semuanya berhasil mengumpulkan tugas kedua sesuai dengan batas waktu yang ditentukan, dengan nilai di atas kriteria ketuntasan maksimal.

d. Meningkatkan Keaktifan Siswa dengan Proyek Kewarganegaraan Antikorupsi

Lembar pengamatan, angket siswa, dan studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai keaktifan siswa. Pada siklus ke I, informasi dari lembar pengamatan menunjukkan peningkatan sebesar 11,4% pada aspek memperhatikan pelajaran, dan 22,9% pada siklus II. Peningkatan pada aspek kerjasama dan interaksi sosial mencapai 11,4% pada siklus II dan 40% pada siklus II, sementara aspek menyampaikan usulan/ide mengalami peningkatan sebesar 25,7% pada siklus I dan 9% pada siklus II. Aspek penyelesaian masalah mengalami peningkatan sebesar 17,1% pada siklus I dan 22,9% pada siklus II, sedangkan aspek kedisiplinan mengalami kenaikan sebesar 25,7% pada siklus I dan naik 22,9% pada siklus II. Informasi lebih rinci dapat dilihat dalam grafik yang disajikan berikut ini:



Grafik 1. Data keaktifan siswa pada berdasarkan instrument observasi

Berdasarkan data yang telah disajikan, dapat diambil kesimpulan bahwa ada peningkatan pada kelima aspek keaktifan siswa. Namun, peningkatan yang signifikan terlihat pada aspek memperhatikan pelajaran dan kedisiplinan, yang menunjukkan bahwa siswa aktif memperhatikan pelajaran serta disiplin dalam pembelajaran.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian pada siklus I dan siklus II, menunjukkan bahwa model pembelajaran proyek kewarganegaraan (*Citizenship Project*) antikorupsi yang dilakukan dengan kerjasama kelompok, diskusi, presentasi, dan sosialisasi berhasil meningkatkan keaktifan siswa khususnya dalam materi pengingkaran hak dan kewajiban warga negara pada kelas XII OTKP 1 di SMK Pawyatan Daha 2 Kediri. Hal ini menegaskan bahwa perencanaan dan pemilihan metode pembelajaran memiliki peranan krusial dalam menumbuhkan keaktifan siswa. Pentingnya perencanaan pembelajaran ini disampaikan oleh (Charles & Senter, 2008), bahwa manajemen pengajaran yang baik terjadi melalui perencanaan pembelajaran yang aktif dan relevan. Sementara itu, pemilihan metode pembelajaran yang baik adalah yang disesuaikan dengan karakteristik materi (Murdiono, 2016). Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa menyelaraskan metode pembelajaran, karakteristik materi, dan karakteristik peserta didik merupakan hal yang esensial dalam penyusunan rencana pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa.

Hasil temuan ini juga menegaskan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Putrianingsih et al., 2021) yang menjelaskan bahwa perencanaan memiliki peran krusial sebagai panduan untuk memastikan proses pembelajaran sesuai dengan tujuan, sekaligus meningkatkan kualitas penyampaian materi guru serta merangsang kreativitas dan keaktifan peserta didik. Banyak pendidik yang memaksakan perencanaan pembelajaran harus diterapkan sepenuhnya, namun hal ini sulit dilakukan karena kendala atau hambatan dapat dialami ditengah-tengah proses pembelajaran. Hal ini ditanggapi oleh (Sufiati & Afifah, 2019) yang menjelaskan bahwa perencanaan disusun sebagai panduan untuk kegiatan pembelajaran tanpa maksud memaksa, dan guru membutuhkan variasi pembelajaran untuk mengarahkan anak kepada kegiatan yang telah direncanakan. Sehingga perlu dipahami bahwa pendidik selayaknya fleksibel dalam menerapkan perencanaan, mengizinkan variasi pembelajaran untuk mengatasi kendala atau hambatan yang mungkin timbul selama proses pembelajaran. Pemahaman ini merupakan respons terhadap kompleksitas dinamika pembelajaran yang dapat memerlukan adaptasi terhadap keadaan tertentu.

Perbedaan utama dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah muatan materi yang dikaji. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Puspitasari et al., 2020) yang menerapkan *Project Based Learning* dengan muatan materi momentum, impuls, dan tumbuka, penelitian (Marselus, 2021) memuat bidang simulasi dan komunikasi digital, dan penelitian (Saputra, 2016) memuat materi teknik sistem kendali. Sedangkan penelitian ini bermuatan materi antikorupsi sehingga menegaskan bahwa *Project Based Learning* dapat diterapkan dalam berbagai materi. Perbedaan ini mengakui adanya keberagaman perspektif serta menyediakan wawasan komprehensif dan kontekstual terkait penerapan *Project Based Learning*. Penelitian ini dan studi sebelumnya menunjukkan persamaan dalam menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam proyek yang bertujuan untuk memecahkan masalah dalam masyarakat atau lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, fokusnya bukan hanya pada peningkatan keaktifan siswa, tetapi juga pada memberikan pengalaman, pengetahuan, pemahaman, dan aspek lainnya kepada siswa. Pemahaman ini selaras dengan usulan (Burden, 2003) yang menyatakan bahwa manajemen kelas yang efektif harus mendorong interaksi sosial positif dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Meskipun penelitian ini dinyatakan berhasil dalam meningkatkan keaktifan siswa melalui pembelajaran proyek kewarganegaraan antikorupsi, namun tetap saja terdapat hal-hal yang perlu diteliti lebih lanjut, seperti asesmen yang digunakan dan evaluasinya. Penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan ke populasi atau konteks pembelajaran lainnya, maka dari itu diperlukan penerapan penelitian serupa dengan variasi subjek dan konteks yang berbeda agar dapat memberikan pandangan yang lebih holistik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi proyek kewarganegaraan dalam pembelajaran mampu meningkatkan keaktifan siswa kelas XII OTKP 1 di SMK Pawyatan Daha 2 Kediri, hal ini dilihat aspek memperhatikan pelajaran yang semula hanya 68,6% menjadi 100% pada siklus II, kerjasama dan interaksi social yang semula hanya 71,4% meningkat menjadi 94,3% pada siklus II, menyampaikan usulan/ide yang semula 68,6% menjadi 80,0% pada siklus II, penyelesaian masalah yang semula 71,4% menjadi 82,9% pada siklus II, kedisiplinan yang semula 65,7% meningkat menjadi 100% pada siklus II. Dari hasil tersebut, aspek yang meningkat secara signifikan adalah memperhatikan pelajaran dan kedisiplinan. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa menyelaraskan metode pembelajaran, karakteristik materi, dan karakteristik peserta didik merupakan hal yang esensial dalam penyusunan rencana pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pimpinan sekolah, guru, staf, siswa, dan semua pihak yang berpartisipasi membantu penelitian di SMK Pawyatan Daha 2 Kediri. Masukan dan dukungan selama penelitian sangat berarti bagi kemajuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alek. (2016). *Classroom Action Research Dalam Pendidikan Bahasa: Teori, Desain, Praktik* (1 ed.). UIN Jakarta Press.
- BPS. (2023). *Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) 2023*.
- Burden, P. R. (2003). *Classroom Management: Creating a Successful Learning Community* (2 ed.). Wiley/Jossey-Bass Education.
- Charles, C. M., & Senter, G. W. (2008). *Elementary Classroom Management* (5 ed.). Pearson.
- Darmayani, S., Pravita, V. D., Titahelu, J. A. S., Nugroho, L., Destiyanti, A. Z., Prasetyo, H., Muhamar, R. S., Riyanti, D., Manik, T. S., Sopacua, M. G., Herniwati, H., Sembada, A. D., & Rinaldi, K. (2022). Pendidikan Antikorupsi. In N. Rismawati (Ed.), *CV Widina Media Utama*. CV Widina Media Utama.
- Fauzy, A. (2019). *Metode Sampling* (2 ed.). Universitas Terbuka.
- Global Corruption Report: Education*. (2013). <https://www.transparency.org/en/publications/global-corruption-report-education>
- Marselus, M. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Motivasi Belajar Siswa Kelas X Multimedia Mata Pelajaran Simulasi Dan Komunikasi Digital Di SMK Negeri 1 Mempawah Hulu. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 1(1), 21–34. <https://doi.org/10.54082/jupin.4>
- Mulyasa. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (6 ed.). Remaja Rosdakarya.
- Mulyatiningsih, E. (2011). *Riset Terapan: Bidang Pendidikan & Teknik* (A. Nuryanto (Ed.); cet. 1). UNY Press.
- Murdiono, M. (2016). Pendidikan Anti Korupsi Terintegrasi dalam Pembelajaran PKn untuk Menanamkan Karakter Kejujuran di SMP. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 13(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/socia.v13i1.9910>
- Pambudhi, T., Anggraini, R., Abrori, M. A., Erika, Asifin, N., & Ramadhan, I. (2023). Children are artists: supporting children's learning identity as artists Children are artists: supporting children 's learning identity as artists , by Penny Hay, New York, Routledge, 2023, 200 pp., £96.00 (hardback), ISBN: 9781032347219. *Education 3-13*, 1–3. <https://doi.org/10.1080/03004279.2023.2277914>
- Poulsgaard, K. (1992). Denmark : The Child Citizenship Project. *Children Australia*, 17(4), 22–23. <https://doi.org/10.1017/S1035077200018435>
- Puspitasari, L., Astuti, B., & Masturi, M. (2020). Penerapan Project Based Learning (PjBL) Terbimbing untuk Meningkatkan Keaktifan dan Pemahaman Siswa pada Konsep Momentum, Impuls, dan Tumbukan. *Physics Education Research Journal*, 2(2), 69. <https://doi.org/10.21580/perj.2020.2.2.4959>
- Putrianingsih, S., Muchasan, A., & Syarif, M. (2021). Peran Perencanaan Pembelajaran Terhadap Kualitas Pengajaran. *Inovatif*, 7(1), 206–231.
- Rinaldi, K., Junaidi, Wardani, H. K., Awom, S. B., Lubis, P. H., Ernayani, R., Flora, H. S., Iskandar, B. A., Wibowo, F. I. S., & Khasanah. (2023). *Pendidikan Anti Korupsi*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Sani, R. A. (2018). *Pembelajaran Saintifik : Untuk Implementasi Kurikulum 2013* (Y. S. Hayati (Ed.); cet. 5). Bumi Aksara.
- Saputra, Y. E. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Perekayaan Sistem Kontrol Siswa Kelas XII EI 3 SMK N 3 Wonosari The Application Of Project Based Learning (PjBL) Model To Imrove Learning Activeness. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektronika*, 1–6.
- Sudijono, A. (2006). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Raja Grafindo.
- Sufiati, V., & Afifah, S. N. (2019). Peran perencanaan pembelajaran untuk performance mengajar guru pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 48–53. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26609>
- Syamsuddin, A. (2011). *Tindak Pidana Khusus*. Sinar Grafika.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Antikorupsi di Sekolah Strategi Internalisasi Pendidikan Antikorupsi di Sekolah*. Pustaka Pelajar.